

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial. Agar memperoleh hak yang sama, maka banyak didirikan sekolah-sekolah khusus untuk anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus dengan tenaga pendidik khusus yang membantu mereka memperoleh pendidikan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan. Salah satunya sekolah yang memberikan pendidikan bagi anak-anak dengan hambatan kecerdasan atau masyarakat mengenalnya dengan sekolah luar biasa tunagrahita.

Klasifikasi anak tunagrahita salah satunya adalah anak-anak *down syndrome*, yakni “suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.” (Clinic, 2012). Karena adanya abnormalitas perkembangan kromosom ini maka anak-anak *down syndrome* memiliki ciri raut wajah yang menyerupai orang mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik. Akibat kondisi fisik serta kemampuan kognitifnya, anak *down syndrome* mengalami banyak hambatan dalam perkembangannya, salah satunya hambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa disamping hambatan dalam kemampuan secara akademik.

Pembelajaran di sekolah yang cenderung menekankan pada kemampuan anak dalam pencapaian di bidang akademik seolah mengesampingkan kebutuhan anak sebagai makhluk sosial yang memerlukan bimbingan lebih agar bisa terjun ke masyarakat, berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka. Selain itu pergaulan anak disekolah juga menggambarkan bagaimana dia mengalami kesulitan dalam proses interaksi dan komunikasi secara verbal bersama teman-temannya. Anak cenderung menggunakan bahasa tubuh untuk memberitahu keinginannya dan proses percakapan minim terjadi diantara mereka.

Kemampuan berbicara dan berbahasa merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak sebagai modal untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Banyak orang cenderung kurang mengerti apa yang diucapkan oleh anak-anak

*down syndrome* karena ucapan mereka yang terdengar setengah-setengah seperti hanya terdengar suku kata terakhir dari kata yang diucapkannya atau karena mereka memiliki keterbatasan kosakata yang membuat mereka sulit mengungkapkan secara verbal apa yang ingin disampaikan sehingga sulit dimengerti oleh lawan bicaranya dan hal ini terkadang membuat lawan bicaranya memilih lebih untuk mengacuhkannya.

Keterlambatan berbicara sering dikaitkan dengan gangguan perkembangan, gangguan perilaku, gangguan motorik oral dan gangguan fungsi lainnya, bila berbagai gangguan yang terjadi hampir bersamaan tersebut tidak disikapi dengan baik, maka akan mengganggu tumbuh dan kembangnya anak di masa depan (Judarwanto, 2009). Anak *down syndrome* mengalami hampir seluruh gangguan perkembangan yang dikaitkan dengan keterlambatan bicara tersebut, mereka cenderung akan berbicara melalui perilakunya, bersikap sesuai keinginannya yang lebih sering membuat teman-teman atau orang yang berada didekatnya mengalami kesulitan saat mereka bersikap karena ketidakpahaman mereka tentang apa yang anak inginkan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, di sebuah sekolah terdapat seorang anak *down syndrome* dengan kondisi berbicara yang masih terlambat. kemampuan bicarannya, kata yang diucapkan masih terdengar setengah-setengah sehingga sulit untuk dipahami oleh orang lain dan anak lebih banyak menggunakan perilakunya, seperti saat anak meminta sesuatu barang, karena tidak mengetahui nama barang tersebut anak akan menunjuk terus menerus pada benda yang diinginkannya.

Apabila kondisi berbicara serta berbahasa seperti tadi dibiarkan terus menerus, akan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak baik untuk anak. Perkembangan anak yang seharusnya masih bisa berkembang akan terhenti karena kurangnya perhatian dan penanganan pada hambatan tersebut. Untuk itu, diperlukan sebuah program khusus untuk membantu anak dalam memperbaiki kondisi berbicara dan berbahasanya. Program ini berupa program intervensi, sebuah program yang dirancang untuk memberikan stimulasi pada anak yang mengalami hambatan dalam masa perkembangannya.

Pada anak *down syndrome* yang mengalami hambatan pada hampir semua aspek perkembangan salah satunya aspek berbicara dan berbahasa, program intervensi yang diberikan berupa program intervensi kecakapan berbicara dan berbahasa. Berbicara merupakan proses yang penting dalam kehidupan sosial, karena dengan berbicara informasi yang didapat akan lebih mudah dan lebih jelas dimengerti. Semakin baik kemampuan berbicara akan semakin mudah dalam pemrosesan informasi yang didapat ataupun disampaikan. Program ini dirumuskan secara khusus berdasarkan kondisi anak *down syndrome* dalam perkembangan berbicara dan berbahasa. Tujuannya untuk memberikan stimulasi dan membantu memperbaiki kemampuan berbicara dan berbahasa anak *down syndrome* agar anak dapat berkomunikasi verbal dengan baik serta dapat aktif secara sosial, misalnya pada teman sebayanya. Maka dari itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Program Intervensi Pengembangan Kecakapan Berbicara Anak *Down Syndrome*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Program intervensi apakah yang sesuai dalam mengembangkan kecakapan berbicara dan berbahasa anak *down syndrome*?”

Dari rumusan masalah tersebut, disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian, diantaranya :

1. Bagaimanakah kondisi anak *down syndrome* dalam kemampuan berbicara, apa yang menjadi hambatan serta kebutuhan anak?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang diberikan guru saat ini terhadap anak *down syndrome* dalam mengajar bicara?
3. Bagaimana pengasuhan orang tua dirumah yang berkaitan langsung dengan proses berbicara anak *down syndrome*?
4. Bagaimana progam yang sesuai untuk pengembangan kecakapan berbicara anak *down syndrome*?
5. Bagaimana hasil dari penerapan program pengembangan intervensi kecakapan berbicara anak *down syndrome*?

### C. Definisi Konsep

#### 1. Kecakapan berbicara

Kecakapan dapat diartikan sebagai kemampuan, kesanggupan atau kemahiran dalam mengerjakan sesuatu. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud. Maka, kecakapan berbicara adalah kemampuan seseorang mengeluarkan bunyi artikulasi untuk menyampaikan suatu maksud.

Kecakapan berbicara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami (reseptif) dan kemampuan dalam mengemukakan langsung kepada orang lain (ekspresif) secara verbal .

#### 2. Program intervensi kecakapan berbicara

Intervensi sering diartikan sebagai campur tangan diantara dua pihak yang berselisih, namun intervensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah campur tangan yang dilakukan untuk memberikan bantuan pada anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya. Program intervensi yang dirancang dalam penelitian ini berupa program intervensi kecakapan berbicara anak, sebuah program yang akan membantu anak *down syndrome* dalam memperbaiki kemampuan berbicaranya, dengan pengucapan kata yang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya sehingga anak dapat lebih baik dalam berkomunikasi dengan orang lain.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk merumuskan program intervensi kecakapan berbicara dan berbahasa pada anak *down syndrome*, agar dapat digunakan dalam pemberian intervensi untuk memperbaiki perkembangan berbicara dan berbahasa anak *down syndrome*.

### E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian tentang penembangan program intetrvensi ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Dapat digunakan untuk mengetahui hambatan perkembangan berbicara pada anak *down syndrome* sehingga hasilnya dapat digunakan dalam penyusunan program intervensi yang dibutuhkan anak.

2. Dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu pendidikan terutama pendidikan khusus terkait dengan pemberian intervensi perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak *down syndrome*.
3. Dapat dijadikan dasar dan dikembangkan kembali dalam penelitian berikutnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang akan menjelaskan proses penyusunan skripsi secara keseluruhan. BAB I merupakan Bab Pendahuluan, pada bab ini secara garis besar menuliskan mengenai latar belakang diperlukannya sebuah program intervensi untuk anak *down syndrome* dalam kemampuan berbicaranya. Pada bab ini juga akan menjelaskan beberapa rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan.

BAB II adalah Kajian Pustaka. Pada bab ini memaparkan konsep-konsep teori yang mendukung penelitian yaitu terkait pemahaman mengenai anak *down syndrome* beserta kecapakannya dalam berbicara dan berbahasa serta program intervensi yang dapat diberikan pada anak dalam membantunya mengembangkan kemampuan dalam berbicara.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini memaparkan tahapan-tahapan yang ditempuh dalam menyelesaikan penelitian. Penelitian ini melalui dua tahapan secara garis besar. Pertama penelitian tahap I, berisi tentang pengumpulan data awal untuk mengetahui kondisi subjek penelitian hingga proses perumusan program intervensi yang akan diberikan berdasarkan kondisi subjek setelah analisa pada penelitian tahap I, dan penelitian tahap II melakukan uji program program intervensi pada subjek.

BAB IV Hasil Penelitian. Membahas hasil penelitian yang didasarkan pada data fakta dan informasi yang diperoleh dilapangan serta pembahasan yang terkait dengan rumusan program intervensi kecakapan berbicara.

BAB V Kesimpulan. Menyajikan penafsiran dan hasil analisis penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.